BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya dalam perumusan masalah, mengukur sebuah efektivitas dari sebuah organisasi dapat dilakukan dengan melihat pencapaian organisasi dalam mencapai tujuannya, di mana tujuan dari pada ICRC adalah sebagai penjaga dan promotor Hukum Humaniter Internasional sekaligus sebagai organisasi kemanusiaan yang melakukan *humanitarian aid* (bantuan kemanusiaan). Dalam mencapai sasaran atau tujuan tersebut, ICRC telah menetapkan program-programnya berupa:

1. *Protection*
2. *Assistance*
3. *Prevention*

Konflik yang terjadi di Lebanon dan Israel meletus pada tanggal 12 Juli 2006 dan berakhir dengan ditandainya gencatan senjata pada tanggal 14 Agustus 2006 tidak hanya menyebabkan jatuhnya korban pada pihak pasukan bersenjata Israel dan pasukan milisi Hezbollah, namun rakyat sipil di kedua belah negara turut merasakan penderitaan akan dahsyatnya konflik yang terjadi. Teritorial Lebanon Selatan dan Israel Utara merupakan menjadi tempat jatuhnya korban terbanyak yang di mana sebagian besar merupakan warga sipil. Berikut ini adalah wilayah di kedua negara di

mana banyak rakyat sipil menjadi korban konflik termasuk pula infrastruktur sipil mengalami kerusakan.

Di Lebanon sendiri kota/ wilayah yang menjadi sasaran serangan pasukan bersenjata Israel sekaligus menjadi tempat beroperasinya ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan meliputi (ICRC, 2006:337):

1. Tyre
2. Tripoli
3. Marjayoun
4. Bekaa Valley
5. Beirut

Sementara itu, kota/ wilayah yang menjadi sasaran serangan milisi Hezbollah sekaligus menjadi tempat beroperasinya ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan meliputi (ICRC, 2006:328):

1. Haifa
2. Gaza
3. Nablus
4. Nahariya
5. Shelomi
6. Galilee

Aktivitas dan prioritas ICRC berubah drastis dari yang sebelumnya berfokus kepada penanganan isu-isu kemanusiaan yang diakibatkan oleh konflik masa lalu

berubah menjadi sebuah aktivitas pemberian bantuan darurat yang diakibatkan oleh meletusnya konflik bersenjata antara Israel dan Hezbollah. Pada awal dimulainya terjadinya konflik, ICRC mengingatkan masing-masing pihak akan kewajiban mereka dalam menghormati HHI serta memelihara dialog satu sama lain khususnya menyangkat isu-isu mengenai perlindungan warga sipil, pekerja humaniter dan tim medis yang mengevakuasi yang terluka dan sakit. Bekerja sama dengan ICRC Lebanon, Palang Merah Lebanon, ICRC Tel Aviv dan *Magen David Adom* yang merupakan mitra utama di negara itu, ICRC adalah salah satu dari beberapa organisasi humaniter yang berperan aktif selama fase permusuhan konflik antara Israel dan Hezbollah. ICRC juga memberikan koordinasi dan *guidance* kepada seluruh elemen Gerakan.

4.1 Program-program yang Dijalankan oleh ICRC Pada Saat Konflik (12 Juli – 14 Agustus 2006)

4.1.1 Lebanon

4.1.1.1 *Protection*

4.1.1.1.1 *Respect for persons deprived of their freedom*

Sebagai langkah awal, ICRC meminta izin untuk mengunjungi 2 tentara Israel yang ditahan oleh Hezbollah pada tanggal 12 Juli dan membuat mereka dapat melakukan kontak kembali dengan keluarga masing-masing. ICRC ingin memastikan

bahwa kedua tahanan (Eldad Regev dan Ehud Goldwasser) yang menjadi muasal penyebab meletusnya konflik Israel-Hezbollah mendapatkan perlakuan manusiawi dan terjamin keselamatannya. Hal ini penting di kedepannya agar Israel mau melakukan negosiasi dengan pihak Hezbollah agar konflik dapat diminimalisir. Selanjutnya, dialog juga dilakukan dengan otoritas Lebanon dan Hezbollah menyangkut tentang akses mengunjungi tempat-tempat tahanan tawanan perang (ICRC, 2006:337).

Summary mengenai aktivitas program *Respect for persons deprived of their freedom* yang dilakukan oleh ICRC selama bulan Juli dan Agustus 2006 adalah sebagai berikut:

a) ICRC melakukan usaha mendapatkan izin untuk mengunjungi 2 tahanan Israel yang ditahan oleh milisi Hezbollah dan memastikan bahwa mereka diperlakukan secara manusiawi dan diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Namun izin tersebut ditolak oleh pihak Hezbollah sehingga *Red Cross Message* (RCM) yang dikirim oleh pihak keluarga tidak diterima oleh kedua tahanan tersebut.
b) Melakukan dialog dengan otoritas pemerintah Lebanon terkait akses tempat penahan tawanan perang.

4.1.1.1.2 *Respect for civilians*

Pada saat awal permusuhan/ konflik, para pihak yang terlibat dihimbau untuk menghormati dan menaati prinsip-prinsip daripada HHI. Pada beberapa kesempatan, ICRC secara terbuka menyatakan keprihatinannya mengenai tingginya jumlah korban sipil, tingkat kerusakan yang ditimbulkan terhadap infrastruktur sipil termasuk *concern* terhadap keamanan pekerja humaniter. ICRC juga menyuarakan keprihatinannya atas penggunaan bom curah (*cluster bomb*) oleh pasukan udara Israel di daerah berpenduduk. Senjata yang sering gagal meledak itu membawa ancaman serius bagi penduduk, terutama di daerah Lebanon Selatan. Saat peperangan berkecamuk pada bulan Juli dan Agustus, ICRC melakukan 30 kegiatan kunjungan lapangan di desa-desa terpencil sebelah selatan Litani River, Bekaa Valley untuk dinilai (maksudnya di data apabila membutuhkan bantuan) dan jika dibutuhkan bantuan darurat maka ICRC dapat segera menolong. Selain itu ICRC melakukan survey ke seluruh kota/wilayah yang rawan serangan bersenjata di Lebanon, sebagai upaya antisipasi agar masyarakat sipil yang berada di sana dapat mendapatkan bantuan. Selama berjalankan konflik selama lebih dari 1 bulan tersebut ICRC senantiasa berada di samping masyarakat sipil

Lebanon yang mengungsi dari wilayah Lebanon Selatan menuju Suriah yaitu sekitar 10.000 pengungsi (ICRC, 2006:336).

Summary mengenai aktivitas program *Respect for civilians* yang dilakukan oleh ICRC selama bulan Juli dan Agustus 2006 adalah sebagai berikut:

a) ICRC mengumumkan kepada publik (termasuk pihak yang berkonflik) data mengenai jumlah korban sipil yang terluka dan meninggal dan infrastruktur sipil yang rusak dengan maksud mengingatkan agar pihak yang berkonflik lebih mementingkan prinsip *proportionality* (proporsionalitas) dan tidak menyerang secara membabi buta ke arah wilayah yang sarat dengan penduduk sipil.
b) Melakukan kegiatan *escorting* (pengawalan) terhadap penduduk sipil yang mengungsi agar terjamin keselamatan, kesehatan dan kebutuhan darurat lainnya selama terjadinya kegiatan pengungsian.
c) Melakukan kunjungan lapangan dan survey ke berbagai tempat yang rawan terjadinya serangan konflik untuk kemudian di data penduduk sipilnya. Hal ini sebagai antisipasi ke depannya jikalau penduduk sipil membutuhkan bantuan darurat.

4.1.1.1.3 *Restoring family links*

Meskipun mayoritas masyarakat Lebanon masih dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka pada saat situasi konflik, ICRC membuat sebuah situs web bagi mereka yang kehilangan kontak dengan keluarga mereka. Mereka dapat mencari sanak saudara mereka yang telah terdaftar di dalam *database* web tersebut. Situs http://www.familylinks.icrc.org merupakan halaman yang dapat diakses oleh siapa saja dan ICRC secara konsisten memasukkan data informasi bagi individu/ anggota keluarga yang hilang atau terpisah dari keluarganya semasa konflik terjadi ke dalam *database* situs yang bersangkutan. Selain itu ICRC menyediakan fasilitas *Red Cross Message* (RCM) yaitu jaringan komunikasi antar Gerakan di mana penduduk sipil dapat melakukan kontak terhadap keluarga mereka terutama mereka yang berada di Israel. Selain itu ICRC melakukan kegiatan *tracing* yaitu penelurusan orang-orang hilang dan terpisah dari keluarganyan (ICRC, 2006:337).

Summary mengenai aktivitas program *Restoring family links* yang dilakukan oleh ICRC selama bulan Juli dan Agustus 2006 adalah sebagai berikut:

a) Menyediakan akses situs web yang berguna bagi masyarakat dalam rangka mengetahui informasi keluarga mereka yang terpisah atau hilang.
b) Melakukan kegiatan *tracing* atau penelusuran orang hilang.
c) Memfasilitasi pertemuan bagi keluarga yang terpisah.

4.1.1.1.4 *Missing persons*

ICRC memberikan *guidelines* atau pedoman kepada otoritas forensik mengenai pengidentifikasian mayat-mayat yang belum dikenal pada pemakaman yang tersebar di Lebanon. Sebagai respon pemerintah Lebanon membentuk *National Information Beaureau* unruk menghubungkan kasus orang-orang yang hilang dengan kejadian konflik sebelumnya (ICRC, 2006:337).

4.1.1.2 *Assistance*

4.1.1.2.1 *Economic security*

Dari awal terjadinya konflik hingga gencatan senjata diberlakukan, ICRC memberikan bantuan dengan menyediakan suplai logistik makanan dan kebutuhan dasar kepada 25.462 kepala keluarga (19.423 di wilayah Tyre, 1416 di Beirut, 295 di Tripoli dan wilayah Lebanon Utara, 3523 di kawasan Marjayoun dan 805

di Bekaa Valley). Bantuan tersebut meliputi makanan dan minuman bayi, parsel makanan, makanan siap makan, beras dan tepung terigu, gula, selimut, *hygiene kit*, jerigen, perlengkapan dapur, alas tidur, tenda dan bahan bakar (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/misc/lebanon-israel-150806.htm Diakses pada tanggal 11 Juli 2012).

4.1.1.2.2 *Water and habitat*

ICRC mendistribusikan sekitar 40.000 liter air minum setiap harinya kepada penduduk sipil di masing-masing wilayah seperti Beirut, Tyre, Bekaa Valley dan Marjayoun. Selain itu ICRC juga membangun pompa air dan jaringan suplai air bersih yang digunakan untuk mendistribusikan air bersih bagi penduduk, terutama di wilayah Lebanon Selatan (Bekka Valley, Tyre dan sekitarnya) (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/misc/lebanon-israel-150806.htm Diakses pada tanggal 11 Juli 2012).

4.1.1.2.3 *Health services*

ICRC menyuplai logistik medis, peralatan bedah dan obat-obatan kepada puluhan rumah sakit dan posko Palang Merah

Lebanon yang ada di Lebanon, terutama di wilayah Lebanon Selatan yang terpencil. ICRC juga memberikan pasokan air bersih, bahan bakar dan generator bagi rumah sakit yang tidak dapat beroperasi karena kerusakan/ dampak serangan konflik. Bekerjasama dengan Palang Merah Lebanon, ICRC telah merawat dan mengevakuasi 886 penduduk yang terluka dan mengumpulkan 285 mayat (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/misc/lebanon-israel-150806.htm Diakses pada tanggal 12 Juli 2012).

4.1.1.2.4 *Physical rehabilitation*

Sebanyak 23 orang menerima bantuan anggota tubuh palsu selama terjadinya konflik dan 46 pasien menerima rehabilitasi fisik (ICRC, 2006:337).

Summary mengenai aktivitas program *Assistance* secara keseluruhan yang dilakukan oleh ICRC selama bulan Juli dan Agustus 2006 adalah sebagai berikut:

a) Pemberian bantuan pasokan logistik berupa makanan dan kebutuhan bagi pengungsi dan penduduk sipil.
b) Penyediaan pasokan air bersih dan bahan bakar.

c) Pembangunan infrastruktur jaringan distribusi air bersih dan pompa air.

d) Penyediaan logistik medis seperti obat-obatan dan peralatan bedah bagi infrastruktur kesehatan/ medis yang membutuhkan (rumah sakit, posko darurat Palang Merah Lebanon).

e) Perawatan dan evakuasi penduduk sipil yang sakit dan terluka dengan bekerja sama dengan Palang Merah Lebanon.

f) Menyediakan anggota tubuh palsu bagi pasien yang cacat akibat dampak konflik juga melakukan rehabilitasi fisik bagi yang membutuhkan.

4.1.1.3 *Prevention*

4.1.1.3.1 *Implementation of IHL, Development of IHL and Communication*

Mempromosikan penghormatan nilai dan prinsip HHI merupakan salah satu tugas utama dari ICRC dan telah menjadi kewajibannya dalam meningkatkan kesadaran tentang HHI, tidak hanya terhadap para pihak yang berkonflik namun juga kepada seluruh elemen *civil society*. Setidaknya selama tahun 2006 ICRC melakukan diseminasi HHI kepada:

a) 25 representatif NGO dan asosiasi yang berhubungan dengan aktivitas HAM terkait penggunaan senjata sewaktu terjadinya konflik bersenjata;
b) ICRC melakukan sesi seminar mengenai diseminasi HHI terhadap 20 anggota *Lebanese Institue for Human Rights*;
c) Representatif dari berbagai universitas;
d) 25 pengajar dalam program *Exploring Humanitarian Law Progra*mme.

Selain itu, berbagai perwakilan media massa baik itu nasional dan internasional secara berkala diinformasikan terkait aktivitas yang dijalankan oleh ICRC semasa konflik berlangsung. Beberapa jurnalis dari berbagai media massa ikut serta dalam kunjungan lapangan yang dilakukan oleh ICRC (ICRC, 2006:340).

Dalam kunjungan langsungnya ke Lebanon, presiden ICRC, Jakob Kellenberger bertemu langsung dengan otoritas Lebanon dan petinggi Hezbollah dengan maksud menghimbau kepada para pihak yang terlibat akan kewajiban mereka dalam menghormati dan menaati HHI. ICRC juga melakukan diseminasi mengenai dasar-dasar HHI kepada otoritas dan penyandang senjata seperti pasukan keamanan Lebanon, Pasukan Bersenjata Lebanon dan batalion

UNIFIL (*United Nations Interim Force In Lebanon*) (ICRC, 2006:340).

4.1.1.3.2 *Mine Action and Other Weapon Issue*

Konflik Israel – Hezbollah adalah salah satu contoh konflik yang dalam metode berperangnya, kedua pihak menggunakan persenjataan yang dapat menimbulkan penderitaan yang tidak perlu. Penggunaan metode persenjataan dalam konflik tersebut bahkan menjadi sorotan, bahan perbincangan dan kritikan dari berbagai pihak pemerhati HAM di seluruh dunia dan forum internasional pada umumnya.

4.1.2 Israel

Dibanding kondisi Lebanon yang luluh lantak akibat serangan pasukan bersenjata Israel, situasi di Israel terlihat "agak" kondusif semasa konflik berkobar. Hal ini dikarenakan selama berperang, pihak milisi Hezbollah hanya mengandalkan persenjataan roket *Katyusha* yang memiliki jangkauan tembak yang tidak terlalu jauh dan efeknya hanya dapat terlihat di daerah perbatasan Lebanon Selatan – Israel Utara. Bandingkan dengan pasukan bersenjata Israel yang menyerang Lebanon di hampir semua lini (darat dan udara). Namun tetap saja terdapat korban sipil Israel yang berjatuhan akibat dampak peperangan

tersebut. ICRC sebagai organisasi kemanusiaan dan penjaga serta promoter HHI segera terjun langsung mengkoordinasikan bantuan langsung kepada penduduk sipil yang terkena dampak konflik/ membutuhkan.

4.1.2.1 *Protection*

4.1.2.1.1 *Respect for persons deprived of their freedom*

Pada bulan Juli 2006, ICRC melakukan kunjungan ke penjara-penjara di Nafha, Gilboa, Ma'asiahu, Ayalon, Rimonim, Megiddo dan Hadarim. Mereka juga mengunjungi pusat penjara Salem, Efraim, Binyamin, Gush Etzion and Howarah kamp penahanan Ofer Military serta Kantor Polisi Imigrasi Hadera dan Zohar. Selain melakukan kunjungan tawanan perang dari pihak Lebanon dan Hezbollah di beberapa penjara yang ada di Israel tersebut, ICRC juga memfasilitasi keluarga dari para tahanan yang ingin melakukan kunjungan di tempat-tempat penahanan terutama bertempat di Gaza, Tepi Barat dan Jerusalem Timur. Sedikitnya 678 orang telah mengunjungi 23 tempat penahanan dan mengunjungi 248 tahanan pada akhir bulan Juli 2006 (ICRC, 2006:329).

4.1.2.1.2 *Respect for civilians*

Delegasi ICRC Tel Aviv bekerja sama dengan delegasi ICRC Beirut melakukan kegiatan penilaian (*assessment*) dalam mengumpulkan informasi tentang konsekuensi peluncuran roket Katyusha Hezbollah terhadap wilayah penduduk sipil di Israel Utara. ICRC meminta semua pihak dalam konflik untuk menghormati prinsip-prinsip dasar HHI terutama prinsip pembedaan dan proporsionalitas dalam rangka menyelamatkan hidup penduduk sipil dan propertinya. ICRC secara langsung memonitor aktivitas militer yang dilakukan di Nablus terkait konsekuensinya terhadap penduduk sipil di sekitarnya pada paruh awal konflik di mulai. ICRC juga mengingatkan agar pasukan bersenjata Israel menghormati para pekerja humaniter yang membantu penduduk sipil semasa konflik (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/update/israel-update-310706.htm Diakses pada tanggal 12 Juli 2012)

4.1.2.1.3 *Restoring family links and Missing persons*

ICRC menyediakan fasilitas *Red Cross Message* (RCM) yang ditujukan kepada penduduk sipil yang ingin berhubungan dengan anggota keluarganya yang terpisah diakibatkan situasi

konflik. ICRC juga membuat sebuah situs web bagi mereka yang kehilangan kontak dengan keluarga mereka. Mereka dapat mencari sanak saudara mereka yang telah terdaftar di dalam database web tersebut. Situs http://www.familylinks.icrc.org merupakan halaman yang dapat diakses oleh siapa saja dan ICRC secara konsisten memasukkan data informasi bagi individu/ anggota keluarga yang hilang atau terpisah dari keluarganya semasa konflik terjadi ke dalam *database* situs yang bersangkutan (ICRC, 2006:329).

4.1.2.2 Assistance

Kegiatan pemberian bantuan terlihat tidak begitu *hectic* dibanding dengan apa yang terjadi Lebanon. Sebab, penduduk sipil yang berada di Israel Utara telah banyak yang dievakuasi sebelum konflik semakin parah. Sebanyak lebih dari 350.000 penduduk yang berada di daerah Israel Utara dievakuasi ke selatan (http://en.wikipedia.org/wiki/2006_Lebanon_War#Israeli_civilians Diakses pada tanggal 12 Juli 2012).

4.1.2.2.1 *Economic Security, Water and Habitat*

ICRC mendistribusikan bantuan logistik dan keperluan medis dengan bekerjasama dengan *Magen David Adom* (MDA)

sebuah organisasi kemanusiaan nasional Israel dan juga anggota dari Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Internasional. Semenjak konflik meletus pada tanggal 12 Juli 2006 hingga masa gencatan senjata dimulai, ICRC melakukan kegiatan pemberian bantuan pasokan logistik berupa makanan dan kebutuhan bagi pengungsi dan penduduk sipil, penyediaan pasokan air bersih dan bahan bakar dan penyediaan logistik medis seperti obat-obatan dan peralatan bedah bagi infrastruktur kesehatan/ medis yang membutuhkan (terutama untuk *Magen David Adom*).

Bantuan logistik yang diberikan oleh ICRC berupa makanan dan minuman bayi, parsel makanan, makanan siap makan, beras dan tepung terigu, gula, selimut, *hygiene kit*, jerigen, perlengkapan dapur, alas tidur, tenda dan bahan bakar dan air bersih (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/update/israel-update-310706.htm Diakses pada tanggal 12 Juli 2012).

4.1.2.2.2 *Health Services and Physical Rehabilitation*

Dibanding dengan apa yang terjadi di Lebanon, proses pemberian bantuan untuk keperluan medis dan perawatan di daerah konflik Israel terlihat lebih Selama 1 bulan lebih konflik berlangsung, ICRC bekerjasama dengan MDA telah:

a) Mengumpulkan kantung darah yang diambil dari para pendonor sebanyak lebih dari 32.000 kantung darah;
b) Mengevakuasi dan merawat 2586 korban konflik (termasuk tentara pasukan bersenjata), di mana terdapat 75 orang menderita luka serius, 115 menderita luka sedang dan 807 menderita luka serius;
c) Merawat dan melakukan terapi shock bagi 1465 penduduk yang menderita trauma.
d) Bekerjasama dengan MDA, ICRC selama dimulainya konflik hingga gencatan senjata telah Mengevakuasi 405 orang tua dan orang cacat (http://www.mdais.com/316/3595.htm Diakses pada tanggal 13 Juli 2012).

4.1.2.3 Prevention

4.1.2.3.1 *Implementation of IHL, Development of IHL and Communication*

Semasa konflik terjadi, kedua belah pihak terutama Israel mendapatkan kritikan dan celaan yang tajam dari publik internasional mengenai aksi peperangan yang dianggap tidak mengormati prinsip-prinsip HHI. Upaya ICRC dengan mengimbau kepada Israel untuk menaati aturan HHI semasa perang, terlihat

bagaikan angin lalu bagi Israel. Mempromosikan penghormatan nilai dan prinsip HHI merupakan salah satu tugas utama dari ICRC dan telah menjadi kewajibannya dalam meningkatkan kesadaran tentang HHI, tidak hanya terhadap para pihak yang berkonflik namun juga kepada seluruh elemen *civil society* (ICRC, 2006:329). Maka, ICRC melakukan tindakan *prevention* dengan melakukan diseminasi dan implementasi HHI sebagai antisipasi agar kejadian serupa tidak terjadi kembali. Selama tahun 2006 ICRC melakukan diseminasi HHI dan sosialisasi mengenai peran ICRC dalam konflik kepada:

a) Berbagai elemen penyandang senjata dari pasukan bersenjata Israel hingga pasukan keamanan Israel;
b) Para pemimpin religius di Israel seperti rabbi hingga ulama;
c) NGO yang bergerak dalam bidang keagamaan
d) 270 sekolah dalam rangka *Exploring Humanitarian Laws*

4.1.2.3.2 *Mine Action and Other Weapon Issue*

Seperti yang telah diketahui bersama Israel dalam melakukan operasi militernya (terutama dalam melakukan serangan udara) menggunakan persenjataan bom curah (*cluster bomb/ munition*). Bom curah merupakan bom didesain sedemikian rupa

untuk meledak dan menebarkan 644 sub-peledak kecil. Peledak kecil tersebut didesain untuk meledak ketika melakukan *impact*. Namun persentase bom tersebut meledak sangat kecil, yaitu hanya 40%. Hal inilah yang membahayakan di mana selama konflik berlangsung pasukan bersenjata Israel menebarkan bom ini di wilayah yang sarat dengan penduduk sipil. Puluhan ribu amunisi kecil yang gagal meledak itu sewaktu-waktu dapat membahayakan bagi siapa saja yang tanpa sengaja menginjaknya atau bahkan meledak sendiri. Bahkan ironisnya, setelah konflik berakhir negara seperti Lebanon akan tetap dihantui oleh dalam usaha menjinakkannya pun dianggap berbahaya dibanding menjinakkan ranjau darat.

Masalah ini menjadi *concern* bagi ICRC terkait penggunaan bom curah terhadap populasi penduduk sipil (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/interview/cluster-munition-interview-061106.htm Diakses pada tanggal 13 Juli 2006). Sejak ICRC pertama kali mengajukan peraturan mengenai penggunaan bom curah pada konflik bersenjata di *Convention on Certain Conventional Weapons* (CCW) pada tahun 2000, negara-negara anggota telah mendiskusikan hal ini secara berkala, namun tidak terdapat *follow up* yang berarti. ICRC secara tegas

menyatakan terhadap otoritas Israel bahwa penggunaan bom curah dalam konflik bersenjata melanggar prinsip-prinsip kemanusian dan HHI pada umumnya.

4.2 Kendala yang Dihadapi ICRC dalam menjalankan Program-programnya

1. Akses ICRC terhadap otoritas terkait kegiatan mengunjungi para tahanan. Hal ini disebabkan karena proses diplomasi antara ICRC dengan representatif Hezbollah berjalan alot dan Hezbollah menganggap bahwa organisasi humanitarian seperti ICRC hanya sebatas melakukan kegiatan menolong korban-korban yang terluka akibat perang, juga ICRC hanyalah entitas non-state actor mempengaruhi kebijakan Hezbollah. Pada akhirnya kedua tahanan tersebut tewas dalam penangkapannya dan hingga konflik berakhir pihak Hezbollah tidak mau menyerahkan dua jenazah tersebut kepada Israel (http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2008/07/200871665153469813.html Diakses pada tanggal 20 Juli 2012). Kendala yang dihadapi oleh ICRC dalam menjalankan program ini adalah ketika kunjungan tahanan ini dihentikan secara sepihak oleh pihak otoritas Israel pasca gencatan senjata. Hal ini disebabkan karena Israel menganggap kunjungan tahanan perang Lebanon yang dilakukan secara *confidential* (secara rahasia tanpa campur tangan otoritas) oleh ICRC berpotensi mengungkap hal-hal yang dianggap melanggar hak asasi para tahanan yang bersangkutan (ICRC, 2006:444).

2. Rentannya para pekerja humaniter terkena dampak yang mematikan dari serangan dari kedua belah pihak yang berkonflik. Hal ini diakibatkan sifat alami dari ICRC yang berusaha sedekat mungkin di sisi penduduk sipil yang membutuhkan bantuan (ICRC, 2006:336).
3. Minimnya informasi yang diberikan masyarakat terkait hilangnya sanak keluarga mereka. Di samping itu menjadi tantangan bagi ICRC untuk mempertemukan anggota keluarga yang terpisah namun berada di negara yang berbeda, dalam kasus ini adalah Israel dan Lebanon. Perbatasan di antara kedua negara dijaga ketat terutama dari pihak Israel yang melakukan *sweeping* jika ada yang melakukan lintas perbatasan (http://www.militaryhistoryonline.com/20thcentury/articles/secondlebanonwar.aspx Diakses pada tanggal 10 Juli 2012).
4. Sulitnya akses dalam mengirimkan bantuan dalam skala besar penduduk sipil yang membutuhkan. Hal ini disebabkan karena pasukan bersenjata Israel memblokade jalur laut Lebanon di perairan mediterania sejak pertempuran pada tanggal 12 Juli 2006. Kapal pengangkut barang logistik dan keperluan medis yang berpangkal di Cyprus mengalami keterlambatan selama lebih dari dua minggu sejak konflik dimulai dikarena aksi blokade ini. Begitu pula dengan jalur udara, di mana Bandara Internasional Rafiq Hariri di Lebanon ditutup karena kerusakan infrastruktur akibat serangan udara pasukan bersenjata Israel. ICRC tidak dapat mengirimkan pesawat pengangkut logistik

bantuan korban konflik (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/news-release/lebanon-news-130706.htm).

5. Keengganan otoritas Hezbollah dalam menaati prinsip-prinsip dari HHI itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pelanggaran seperti kegiatan pembombardiran roket *Katyusha* ke arah perbatasan Israel yang dihuni oleh penduduk sipil secara membabi buta. Upaya yang dilakukan ICRC terkait aksi tersebut adalah ICRC mem-*blow up* aksi yang dilakukan oleh Hezbollah kepada publik internasional termasuk media massa sebagai bentuk keprihatinan serta peringatan agar Hezbollah mau memperhatikan metode berperangnya (ICRC, 2006:340). ICRC mengkritik Hezbollah dalam taktik berperangnya menggunakan persenjataan roket Katyusha yang tidak akurat dan ditembakkan secara asal-asalan ke arah wilayah berpenduduk. Namun Hezbollah tidak mengiraukan kritikan tajam ICRC, dan tetap melakukan aktivitas peluncuran dan pengeboman ke wilayah Israel Utara. ICRC meminta kepada publik internasional agara bersama-sama melakukan aksi protes mengenai tindakan Hezbollah agar mau mempertimbangkan keselamatan penduduk sipil yang ada di Israel (http://en.wikipedia.org/wiki/International_reactions_to_the_2006_Lebanon_War). Kendala utama ICRC terkait penghentian penggunaan bom curah dalam konflik Israel-Hezbollah ini adalah ketidakseriusan Israel mempertimbangkan penghentian penggunaan senjata bom curah. Sebagai catatan Israel adalah

salah satu dari beberapa negara yang tidak menandatangani *Convention on Certain Conventional Weapons*. ICRC memang tidak dapat berbuat banyak mengenai hal ini karena ICRC tidak dapat melakukan intervensi secara langsung terkait pembuatan kebijakan Israel dan dikarenakan sifat alami ICRC yang imparsial. Namun hal itu tidak lantas membuat Israel bersikap apatis dalam melakukan tindakan tersebut. ICRC berupaya kepada forum internasional terutama negara-negara yang berpengaruh dan telah menandatangi konvensi tersebut untuk mendesak Israel agar menandatangani konvensi tersebut dan meratifikasinya (http://www.icrc.org/eng/resources/documents/statement/cluster-munition-statement-061106.htm Diakses pada tanggal 13 Juli 2012).

4.3 Upaya yang Dilakukan ICRC dalam Mengatasi Kendala yang Dihadapi

Upaya yang dilakukan ICRC dalam menghadapi kendala yang dihadapi dalam program *Protection* ini berupa:

1. Melakukan kegiatan diplomasi dan negosiasi terhadap otoritas negara dan pihak-pihak yang berkonflik dengan mengirimkan perwakilan delegasinya terkait akses kunjungan tahanan dan himbauan perlindungan penduduk sipil;
2. Menjadi fasilitator dalam kegiatan pertukaran pertukaran tahanan dengan jaminan kenetralan ICRC.

Sementara itu, dalam program *Assistance,* ICRC melakukan upaya:

1. Melakukan pengiriman dan distribusi bantuan logistik dan keperluan medis dengan jalur alternatif melewati jalur darat dengan bekerjasama dengan delegasi ICRC negara tetangga (seperti Yordania, Suriah) yang bertindak sebagai penyedia bantuan selama blokade laut dan udara berlaku;
2. Melakukan upaya persuasif kepada publik internasional agar mereka mau menekan Israel agar segera menarik kebijakan blokadenya;
3. Pemulihan infrastruktur air dan listrik bagi warga Lebanon.

Dalam program *Prevention,* ICRC melakukan upaya:

1. Melakukan diseminasi HHI kepada otoritas negara, pihak penyandang senajata, pihak yang berkonflik serta kalangan sipil seperti sekolah, universitas dan media massa;
2. Terkait penggunaan senjata yang digunakan dalam konflik Israel – Hezbollah, khususnya penggunaan *cluster munition*, diadakan *Third Review Conference of the Convention on Certain Weapons* yang diadakan pada tanggal 17 November 2006 di Jenewa sebagai upaya ICRC untuk menghentikan negara-negara dalam memakai metode persenjataan *cluster munition*.

Upaya melakukan diplomasi terhadap otoritas/ pihak yang berkonflik di dalam setiap program yang dijalankan oleh ICRC merupakan kunci utama dalam rangka memuluskan pelaksanaan kegiatannya.

4.4 Hasil-hasil yang Telah Dicapai ICRC dalam Menjalankan Programnya

Hasil-hasil yang dicapai oleh ICRC dalam menjalankan programnya tidak hanya dilihat sebagai apa yang telah diberikan kepada masyarakat/ pihak yang berkonflik terkait pemberian bantuan kemanusiaannya (juga kegiatan promosi prinsip-prinsip HHI), namun juga dilihat bagaimana respon masyarakat terkait pemberian bantuan dan bagaimana kehidupan setelahnya (baik itu setelah diberikan bantuan maupun dilihat dari pasca konflik). Dalam menjalankan program *Protection*, ICRC berhasil menjadi fasilitator dalam prosesi penukaran 2 tahanan tentara Israel yang ditahan oleh Hezbollah dengan 5 tahanan Hezbollah yang ditahan oleh Israel, walaupun kegiatan tersebut bisa terealisasi 2 tahun pasca konflik berakhir pada tanggal 16 Juli 2008. Sangat disayangkan bahwa prosesi pertukaran tersebut memakan waktu yang sangat lama dan media publik internasional melancarkan kritikan bahwa proses penukaran tersebut tidak bermakna bagi Israel sendiri, sebab kedua tahanan tersebut telah meninggal 2 tahun sebelumnya sementara 5 tahanan Hezbollah masih hidup. Namun hal tersebut tidak lantas menjadi penyebab bahwa upaya ICRC kurang maksimal dalam proses diplomasinya, tetapi lebih kepada kebijakan negosiasi di masing-masing pihak yang alot

(http://www.reuters.com/article/2008/07/16/us-israel-lebanon-prisoners-idUSL141960220080716 Diakses pada tanggal 20 Juli 2012).

Selanjutnya dalam program ini pula ICRC melakukan kegiatan *escorting* (pengawalan) kepada setidaknya 10.000 pengungsi Lebanon Selatan yang sedang

menuju Suriah. Pasca konflik berakhir, pengungsi yang tersebar di Lebanon dan di luar Lebanon akhirnya dapat kembali ke rumah halamaannya.

Sementara itu, dalam program *Assistance*, pencapaian fundamental yang diraih adalah bagaimana ICRC dapat memulihkan kondisi kehidupan penduduk sipil Lebanon yang terkena dampak konflik. Kegiatan pemulihan infrastruktur air bersih merupakan salah satu kegiatan yang dirasakan besar manfaatnya bagi masyarakat Lebanon, sebab semasa konflik berlangsung, akses dalam mendapatkan air layak minum dan bersih sangatlah sulit. Selain melakukan pemulihan infrastruktur air bersih, ICRC juga melakukan rehabilitasi infrastruktur listrik bagi keperluan pemberian bantuan medis yang dilakukan oleh berbagai rumah sakit di Lebanon. Pada pasca konflik, masyarakat Lebanon dapat melanjutkan aktivitasnya berkat tersedianya infrastruktur air bersih dan listrik.

Dalam program *Prevention*, ICRC menemukan masalah klasiknya yaitu keengggganan pihak-pihak yang berkonflik untuk menaati aturan dan prinsip HHI semasa konflik berlangsung. Dalam kegiatan penghapusan penggunaan metode persenjataan *cluster munition*, ICRC menemukan kegagalan dalam meyakinkan Israel agar menghentikan penggunaan bom curah terhadap populasi penduduk sipil. Hal yang sama dialami ketika ICRC menghimbau agar Hezbollah dalam melakukan serangan roketnya tidak menembakkan secara membabi-buta terhadap pemukiman penduduk sipil yang bukan sebuah objek militer. Hasil yang didapat ICRC dari program *Mine Action and Other Weapon Issue* terkait penggunaan senjata bom curah

yang digunakan oleh pasukan bersenjata Israel adalah pada tanggal 7 hingga 17 November 2006 diadakan *Third Review Conference of the Convention on Certain Weapons* yang diadakan di Jenewa. Terdapat tiga langkah penting dan fundamental yang diajukan kepada negara-negara anggota, yaitu:

a) Untuk segera mengakhiri penggunaan amunisi curah (*cluster munitions*) yang tidak akurat dan berbahaya;
b) Pelarangan penjatuhan amunisi curah terhadap objek-objek militer yang terdapat di wilayah sarat penduduk sipil;
c) Memusnahkan sisa-sisa amunisi curah yang masih disimpan dan untuk tidak mentransfernya ke negara-negara lain.

Namun, *follow up* dari hasil kesepakatan tersebut tidak diimplementasikan secara keseluruhan oleh beberapa negara. Dalam kasus ini, Israel masih saja mempergunakan metode penggunaan persenjataan ini.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa ICRC dalam menjalankan program-program ada yang berhasil dan ada yang tidak. Berhasil di sini berarti program yang dijalankan ICRC mendapatkan respon positif dari masyarakat dan berdasarkan *impact* terhadap masyarakat, apakah masyarakat dapat merasakan manfaatnya setelah program tersebut dijalankan serta tepat berdasarkan tujuan dari ICRC. Tidak berhasil di sini berarti program tersebut tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan, dikarenakan upaya yang kurang maksimal atau target yang dituju tidak memberikan respon positif. Berjalannya suatu program yang dijalankan

oleh ICRC tergantung kepada *acceptance* (penerimaan dan kepercayaan) dan *access* (akses).

4.5 Analisis Efektivitas Kinerja *International Committee of the Red Cross* (ICRC) dalam Penegakan Hukum Humaniter Internasional pada Konflik Bersenjata Israel – Hezbollah Tahun 2006

Berdasarkan pembahasan pada Bab II, efektivitas merupakan upaya organisasi pada kegiatan yang mengarah ke tujuan. Makin besar kemajuan yang diperoleh ke arah tujuan, organisasi makin efektif pula. Efektivitas dipandang sebagai tujuan akhir organisasi. Tujuan dari pada ICRC adalah sebagai penjaga dan promotor Hukum Humaniter Internasional sekaligus sebagai organisasi kemanusiaan yang melakukan *humanitarian aid* (bantuan kemanusiaan). Dalam mencapai masing-masing tujuannya tersebut ICRC telah menetapkan berbagai program. Pada sub-bab sebelumnya telah dibahas bagaimana program yang telah ditetapkan tersebut dijalankan oleh ICRC semasa terjadinya konflik. Untuk mempermudah mengukur efektivitas tersebut, peneliti telah menentukan indikator untuk tiap-tiap program di mana indikator tersebut menentukan apakah ICRC dapat menjalankan program-programnya secara baik dan efektif yang kemudian berpengaruh kepada tingkat efektivitas kinerja ICRC secara keseluruhan (dilihat dari tujuan utama ICRC tadi). Indikator ini berbasis kepada bagaimana kegiatan ICRC dalam melakukan *humanitarian intervention* (dalam bentuk program-programnya) tersebut mampu direspon oleh masyarakat sipil

dan kombatan serta manfaat apa yang dirasakan oleh penduduk sipil serta kombatan pasca konflik berlalu (apakah itu dalam bentuk positif maupun negatif).

Dalam program *Prevention*, ICRC menjalankan program-program yang terdiri dari:

1. *Respect from Person Deprived from Their Freedom,*
2. *Respect for Civilians,*
3. *Restoring Family Links and Missing persons*

Dalam menjalankan program *Respect from Person Deprived from Their Freedom*, ICRC berupaya agar kedua jenazah tentara Israel yang diculik oleh Hezbollah dapat dipulangkan ke negara asalnya. Begitu pula sebaliknya, ICRC berusaha agar lima milisi Hezbollah yang ditahan oleh Israel dapat dipulangkan. Proses mediasi dan negosiasi berjalan alot dan memakan waktu yang lama dikarenakan sikap kedua belah pihak yang saling enggan untuk melakukan diplomasi secara *vis a vis*. Hingga akhirnya pada tanggal 16 Juli 2008 proses pertukaran tahanan tersebut dapat direalisasikan dengan ICRC sebagai fasilitator. Apa yang peneliti dapatkan dalam analisis ini adalah baik secara teknis dan prosedural, ICRC memang telah menjalankan programnya (dan hasilnya telah didapatkan). Namun yang menjadi *concern* peneliti ialah banyak pihak yang menyayangkan prosesi pertukaran ini, terutama bagi media dan negara-negara barat di mana mereka menyuarakan bahwa hasil pertukaran tersebut tidak akan berarti apa-apa bagi Israel, sebab kedua tahanan tersebut telah meninggal, sementara Hezbollah kembali mendapatkan orang-orang

penting dalam tubuh internal Hezbollah. Pada program ini, ICRC memang tidak dapat berbuat banyak dikarenakan sifat imparsial ICRC dan hanya bergantung kepada kebijakan kedua belah otoritas.

Sementara itu, dalam program *Respect for Civilians*, baik di Lebanon maupun di Israel ICRC menjalankan kegiatan *escorting* (pengawalan) terutama kepada 10.000 pengungsi Lebanon yang melakukan evakuasi menuju Suriah. Sedangkan ICRC melakukan pemantauan aktivitas militer yang dilakukan di Nablus terkait konsekuensinya terhadap penduduk sipil di sekitarnya pada paruh awal konflik di mulai. Pada pasca konflik pengungsi Lebanon yang mengungsi di negara tetangga Suriah akhirnya dapat kembali pulang ke kampung halaman mereka segera setelah gencatan senjata diberlakukan serta saat-saat kondusif pasca konflik. Dibanding apa yang terjadi di Israel, situasi di Lebanon (terutama di Lebanon Selatan) dapat dikatakan sangat tidak kondusif, di mana banyak serangan udara dilancarkan oleh pasukan Israel. Penduduk sipil Lebanon yang paling merasakan dampak dari program ini di mana ICRC senantiasa memonitor pergerakan pengungsi menuju Suriah hingga saat mereka kembali ke negara mereka. Namun, tetap saja banyak korban sipil yang berjatuhan dikarenakan serangan militer dari kedua belah pihak, suatu hal yang tidak dapat dihindarkan walau bagaimanapun usaha ICRC dalam menjamin dan melindungi keselamatan penduduk sipil. Sebenarnya hal demikian disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu pihak-pihak yang berkonflik tidak menerapkan prinsip pembeda (antara penduduk sipil dengan kombatan).

Dalam program *Restoring Family Links and Missing persons*, ICRC berusaha mempertemukan kembali anggota keluarga yang terpisah semasa terjadinya konflik, di mana banyak penduduk sipil yang mengungsi ke berbagai penjuru Lebanon (bahkan hingga keluar Lebanon seperti Yordania dan Suriah) dan risiko terpisah dengan anggota keluarga tak dapat terhindarkan. Selama 1 bulan, ICRC mengumpulkan lebih dari 850 pengaduan perihal keberadaan anggota keluarga yang hilang di Lebanon. ICRC juga memfasilitasi *Red Cross Message* dan menyediakan situs *familylinks.org* yang dapat diakses oleh siapa saja terkait informasi anggota keluarga yang hilang. Namun, selama 1 bulan semasa konflik merupakan masa yang singkat dalam mencari keberadaan anggota keluarga yang hilang. Hingga akhir tahun, pencarian orang hilang yang diminta oleh penduduk sipil Lebanon baru ditemukan sebanyak 17 orang dari total 850 permintaan pencarian selama kurun waktu Juli hingga Desember 2006. Jika melihat gentingnya situasi semasa konflik bahkan hingga gencatan senjata diberlakukan masih saja terjadi konflik-konflik kecil, sejatinya ICRC melakukan programnya dengan baik dalam artian bahwa mereka menyediakan berbagai fasilitas yang komprehensif terkait pencarian orang hilang.

Dalam program *Assistance*, ICRC menjalankan program-program yang terdiri dari:

1. *Economic Security,*
2. *Water and Habitat,*
3. *Health Services,*

4. *Physical Rehabilitation*

Merupakan tantangan tersendiri bagi ICRC dalam mengimplementasikan program *Economic Security* dikarenakan pemberlakuan blokade laut dan udara oleh pasukan bersenjata Israel. Setelah bantuan pasokan logistik darurat didistribusikan oleh ICRC di Lebanon, masyarakat sipil dapat melanjutkan aktivitasnya setelah masa konflik. ICRC berfokus dalam memberikan bantuan yang bersifat jangka panjang, tidak hanya dalam masa darurat perang saja. Program *Water and Habitat* adalah program yang paling dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Lebanon, karena semasa konflik akses air minum dan air bersih sangat susah didapatkan karena rusaknya berbagai infrastruktur pendukung oleh serangan pasukan bersenjata Israel. Akses air ini juga berguna bagi infrastruktur vital seperti rumah sakit, di mana selama terjadinya konflik banyak rumah sakit yang berada di Lebanon mengalami stagnansi dikarenakan terputusnya akses air serta listrik. Selama konflik berlangsung hingga gencatan senjata relawan-relawan ICRC membangun kembali infrastruktur seperti pompa air dan instalasi sanitasi air sehingga air bersih dapat dinikmati oleh penduduk sipil.

Sementara itu dalam program *Prevention,* ICRC menjalankan program-program yang terdiri dari:

1. *Implementaion of IHL, Development of IHL and Communications,*
2. *Mine Action and Other Weapon Issues*

Peneliti menyadari bahwa program *Prevention* yang dilakukan oleh ICRC semasa konflik tidak berjalan sebagaimana mestinya. Argumen demikian disebabkan karena baik dari pihak Hezbollah dan Israel sama-sama melanggar prinsip HHI bahkan setelah perwakilan delegasi ICRC menyampaikan himbauan ke masing-masing otoritas untuk mengormati dan menerapkan HHI. Selain itu poin krusial lainnya adalah keengganan Hezbollah dan Israel untuk menghentikan metode berperangnya yang cenderung menimbulkan korban sipil dibanding objek militer. Dalam kasus Israel, ICRC telah mendesak Israel untuk menghentikan penggunaan bom curah yang membahayakan penduduk sipil, namun Israel tetap bergeming dengan kebijakan berperangnya. Bahkan, setelah Jenewa mengadakan *Third Review Conference of the Convention on Certain Weapons*, Israel adalah salah satu negara yang enggan menghapus penggunaan amunisi curah (di mana bom curah termasuk di dalamnya). ICRC tidak dapat berbuat banyak dalam menanamkan pengaruhnya ke dalam kebijakan otoritas Israel (dan Hezbollah tentunya) apalagi jika menyangkut hal-hal yang sensitif.

Dari paparan mengenai analisis kinerja di atas, peneliti melihat bahwa ICRC telah menetapkan standar dalam menjalankan tugas dan tujuannya sebagai organisasi humaniter yang melakukan *humanitarian intervention* serta sebagai penjaga dan promotor HHI berupa program-program yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan ICRC tersebut. Dalam tujuan pertama, yaitu sebagai organisasi humaniter yang menjalankan *humanitarian intervention*, ICRC menjalankan 2 program utama yaitu

Protection dan *Assistance*; sementara itu dalam tujuannya sebagai penjaga dan promotor HHI, ICRC menjalankan program utama berupa *Prevention*.

Dalam program *Protection*, jika dilihat dari keseluruhan program turunan yang dijalankan oleh ICRC semasa konflik, peneliti menemukan bahwa program *Respect from Person Deprived from Their Freedom, Respect for Civilians* serta *Restoring Family Links and Missing persons* telah dijalankan dengan baik oleh ICRC yang ditandai dengan keberhasilan dalam memfasilitasi pertukaran tahanan yang krusial bagi kedua belah pihak yang berkonflik, perlindungan pengungsi serta mempertemukan kembali anggota keluarga yang terpisah. Sementara itu, dalam program *Assistance*, bantuan logistik sangat dirasakan manfaatnya oleh penduduk sipil Lebanon terutama pada saat terjadinya konflik akses transportasi ditutup sehingga akses untuk mendapatkan bahan pangan menjadi sulit. Selain itu dalam salah satu program turunan dari *Assistance* berupa *Water and Habitat*, ICRC membangun kembali infrastruktur untuk mendapatkan akses air bersih bagi penduduk sipil Lebanon yang rusak akibat serangan pasukan bersenjata Israel. Selain masyarakat sipil, infrastruktur vital seperti rumah sakit turut merasakan manfaat dari rehabilitasi infrastruktur air bersih. ICRC efektif sebagai organisasi humaniter yang melakukan bantuan humaniter/ *humanitarian intervention* setelah melihat pencapaian kedua program utama, yaitu *Protection* dan *Assistance*.

Penilaian ini mempertimbangkan respon dari penduduk sipil dan kombatan mengenai program yang dijalankan serta serta manfaat yang dirasakan oleh penduduk sipil serta kombatan pasca konflik berlalu (apakah itu dalam bentuk positif maupun negatif). Dalam program tertentu seperti *Respect from Person Deprived from Their Freedom*, ICRC menemukan kendala hingga respon akhir dari mayoritas masyarakat internasional yg cenderung skeptis. Namun, secara *overall* program-program yang lainnya telah dijalankan dengan baik.

Sementara itu, dalam program *Prevention* berdasarkan analisis di atas, didapat bahwa ICRC menemukan hambatan di dalam pelaksanaannya terutama dalam meyakinkan otoritas yang berperang untuk tidak menggunakan metode berperang dan persenjataan yang dapat menimbulkan penderitaan yang tidak perlu serta berpotensi menimbulkan korban sipil (dalam kasus ini adalah penggunaan bom curah oleh pasukan bersenjata Israel).

Secara *overall* program *Prevention* dijalankan dengan baik jika melihat dari teknis pelaksaannya, namun pada kenyataannya respon yang didapat dari otoritas tidak berbanding dengan keberhasilan pelaksanaan teknisnya. Hal ini disebabkan karena otoritas tidak ingin kebijakan negaranya dipengaruhi oleh organisasi humaniter seperti ICRC dan juga disebabkan karena sifat alami ICRC yang netral dan imparsial. Pada akhirnya ICRC telah efektif kinerjanya dalam sebagai penjaga dan promoter HHI dengan mempertimbangkan program *Prevention*, di mana respon masyarakat sipil dalam mengikuti diseminasi mencakup ke seluruh aspek sosial

walaupun penghapusan penggunaan persenjataan yang dapat menimbulkan penderitaan yang tidak perlu, ICRC menemukan kegagalan.